

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN *SIZE* PERUSAHAAN
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Bursa Efek Indonesia Periode
2007-2011)**

Oleh

H. Azib* dan Ade Sopian**

ABSTRACT

This purposes research to know the influence of Corporate Social Responsibility Performance Against Corporate Finance (Return On Asset) By Size Company For Moderation Variables.

This study take a sample of Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2007 to 2011. The data was collected using purposive sampling and acquired 6 companies. The method used is descriptive method with approach method verifikatif.

The results of this study indicate that Corporate Social Responsibility (CSR) does not have a significant influence on financial performance (Return On Asset) on Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (Sig. 0.631 > 0.05) with the influence exerted by only 0,8%. By Size / Size of the company proved to act as a moderating variable that strengthens the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) to the financial performance (ROA) in Ptambangan company listed in Indonesia Stock Exchange, as demonstrated by the sig. to test the difference in the absolute value of 0.017 which is less than 0.05 (significant)

Key words: *Corporate Social Responsibility, Return On Asset and Size*

1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan perekonomian dan perdagangan dewasa ini sudah semakin terbuka, hal itu sudah menyebabkan tingkat persaingan usaha semakin kompetitif. Perusahaan berlomba-lomba untuk mencari profitabilitas semata, sehingga terkadang untuk sosial perusahaan terabaikan. Namun pada saat ini pemikiran tersebut telah berubah. Pendapat **Militon Friedman(2005)** yang menyatakan bahwa tujuan utama korporasi adalah memperoleh profit semata semakin ditinggalkan, oleh

* Dosen Tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisba

** Alumnus Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisba

karen itu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Corporate Social Responsibility (CSR), merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia perusahaan multinational. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengambil peran menghadapi perekonomian menuju pasar bebas. Perkembangan pasar bebas yang telah membentuk ikatan-ikatan ekonomi dunia dengan terbentuknya AFTA, APEC dan sebagainya, telah mendorong perusahaan dari berbagai penjuru dunia untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat di sekitarnya **(Nurlela dan Islahudin, 2008)**

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban diatas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan atau *customer*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga *competitor*.

Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR ini menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM).

Seperti yang kita tahu, di Indonesia ada beberapa perusahaan asing maupun lokal yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan sempat menjadi *Headline* di berita nasional seperti PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur yang sampai saat ini proses ganti ruginya terhadap masyarakat setempat yang terkena imbasnya tidak kunjung selsai, Newmont Minahasa Raya di Buyat, Sulawesi, PT. Freeport di Irian Jaya. Kejadian-kejadian ini telah membuka mata Indonesia tentang pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Di Indonesia sebagai negara yang terdiri dari perpaduan berbagai kebudayaan dan lingkungan, pemerintah menyadari pentingnya untuk menjaga

lingkungan tersebut khususnya perusahaan yang kegiatannya berkaitan erat dengan lingkungan.

Pada periode-periode sebelum tahun 2007 pengungkapan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan masih sekedar bersifat sukarela, untuk itu pemerintah Indonesia pada tahun 2007 mengeluarkan Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, yang pasal (1) berbunyi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan pasal (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, atau secara singkat menyiratkan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Undang-undang tersebut mewajibkan industri atau korporasi-korporasi untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan merupakan suatu beban yang memberatkan. Perlu diingat bahwa pembangunan suatu negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Industri dan korporasi berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup.

Sejak diterapkannya Undang-undang tersebut satu demi satu perusahaan perseroan terbatas di Indonesia mulai mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan tahunan, khususnya perusahaan yang bidang usahanya yang berkaitan dengan lingkungan.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi

keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, tanggung jawab sosial, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility* (CSR): - lingkungan dan sosial - dalam setiap aspek kegiatan operasinya (**Novita dan Djakman, 2008**).

Pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. **Eipsteindan Freedman(1994), dalam Anggraini (2006)**, menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan (**Haniffa dan Coke, 2005**). Hal yang sama juga dikemukakan oleh **Kiroyan (2006)**, dalam **Sayekti dan Wondabio (2007)** menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan (ROA).

Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan. Informasi laporan keuangan digunakan dan memiliki fungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, baik oleh investor maupun calon investor. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan sudut penilaian, rasio profitabilitas dibagi menjadi dua, yaitu dari segi penjualan dan investasi. Sesuai dengan latar penelitian ini yang mendasar pada hubungan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, maka rasio profitabilitas yang dihitung sebagai variabel penelitian adalah rasio yang berkaitan dengan rasio profitabilitas investasi yakni *Return On Asset (ROA)*. *ROA* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Fauzi (2004) dalam penelitiannya dengan menggunakan sampel perusahaan Amerika yang listing di New York Exchange menguji hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara praktek tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya juga menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang dapat menjadi variable *Moderating*. Hubungan negatif kemudian dapat diinterpretasikan sebagai suatu kondisi dimana muncul biaya untuk meningkatkan tanggung jawab sosial yang nantinya akan menurunkan kinerja keuangan. Penelitian ini mencoba untuk menemukan apakah terdapat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

PERUSAHAAN DENGAN *SIZE*/UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI" (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)

2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Corporate Social Responsibility* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama penelitian?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian?
3. Seberapa besar pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan atau *CSR* dengan ukuran perusahaan sebagai *variable moderating* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian?

3. Kerangka Pemikiran

Corporate Social Responsibility (*CSR*) menjadi tuntutan tak terelakan seiring dengan bermunculannya tuntutan komunitas terhadap korporat. Korporat sadar bahwa keberhasilannya dalam mencapai tujuan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan juga oleh komunitas yang berada disekelilingnya. Ini artinya telah terjadi pergeseran hubungan antara korporat dengan komunitas. Korporat yang semula memposisikan diri sebagai pemberi donasi melalui kegiatan *charity* dan *phylantrophy*, kini memposisikan komunitas sebagai mitra yang turut andil dalam kelangsungan eksistensi korporat (**Reza Rahman 2009:5**).

Pertanggung jawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (*CSR*) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Konsep pelaksanaan tanggung jawab sosial selain mereka merasa peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, tetapi perusahaan juga mengharapkan timbal balik yang positif dari pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*)

tersebut. Juga terdapat argumen yang menolak pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut tidak lain dikarenakan ketakutan mereka dalam tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan laba yang maksimal akan berkurang.

Perubahan sikap perusahaan maupun pemerintah terhadap pelaksanaan CSR disebabkan kesadaran mereka akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. **SatrioArismunandar** didalam <http://www.wikimu.com> mengemukakan bahwa:

"Ada enam kecenderungan utama, yang semakin menegaskan arti penting CSR. Yaitu; meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin, posisi negara yang semakin berjarak pada rakyatnya; makin mengemukakan arti kesinambungan; makin gencarnya sorotan kritis dan resistensi dari publik, bahkan yang bersifat anti-perusahaan; tren ke arah transparansi; dan harapan-harapan bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik dan manusiawi pada era milenium baru."

Diharapkan perusahaan-perusahaan saat ini lebih sadar akan tanggung jawabnya selain kepada pemegang saham, juga pada masyarakat, lingkungan dan alam disekitar tempat usahanya.

Setiap perusahaan di indonesia akan melakukan berbagai kegiatan terencana untuk dapat menjaga eksistensinya dan menjadi *Good Business*. Salah satunya yaitu dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Penerapan CSR merupakan komitmen dunia usaha untuk terus bertindak etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara luas.

Perihal penerapan CSR di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan dan keputusan menteri, yaitu UU No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal LN No.67 TLN No.4274, UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep - 236/MBU/2003 tentang Tentang Program Kementerian Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL). Mewajibkan CSR merupakan salah

satu upaya pemerintah dan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi.

Kartini (2009 dalam Tanti Indahyanti 2011) menyebutkan bahwa operasi perusahaan, khususnya perusahaan yang melakukan upaya operasi seperti perusahaan industri tambang, memberi dampak ekonomi langsung dan tidak langsung. Dampak ekonomi langsung didefinisikan sebagai perubahan potensi produktif kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan komunitas atau para *stakeholders* dan prospek pembangaunan jangka panjang. Sementara itu, dampak ekonomi tidak langsung meliputi dampak pengaruh langsung aliran dana antara perusahaan dan *stakeholders*-nya.

Perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang industri umumnya melakukan proses produksi yang menghasilkan *noise* dan *waste*. Ekses ini tentu saja akan menjadi beban bagi lingkungan sekitar lokasi usaha (pabrik) karena ekses semacarn itu menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Kebisingan dan limbah produksi memberikan gangguan kesehatan mental dan fisik kepada masyarakat sekitar pabrik atau lokasi usaha. Untuk melakukan pertanggung jawaban perusahaan atas kegiatan operasinya terhadap dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, perusahaan harus memiliki posisi keuangan yang baik untuk bisa berkontribusi pada kegiatan sosial perusahaan. Melakukan kegiatan kinerja sosial membutuhkan dana yang dihasilkan dari kegiatan kinerja keuangan.

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggung jawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (**Hasibuan, 2001**). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Menurut Buzby (Hasibuan 2001) ada dugaan bahwa perusahaan yang kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibanding perusahaan besar. Hal ini karena ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar dalam Laporan Tahunan. Manajemen khawatir dengan mengungkapkan lebih banyak akan membahayakan posisi perusahaan terhadap kompetitor lain. Ketersediaan sumber daya dan dana membuat perusahaan merasa perlu membiayai penyediaan informasi untuk pertanggung jawaban sosialnya. Di samping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lain adalah perusahaan besar dan memiliki biaya keagenan yang lebih besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih luas hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal.

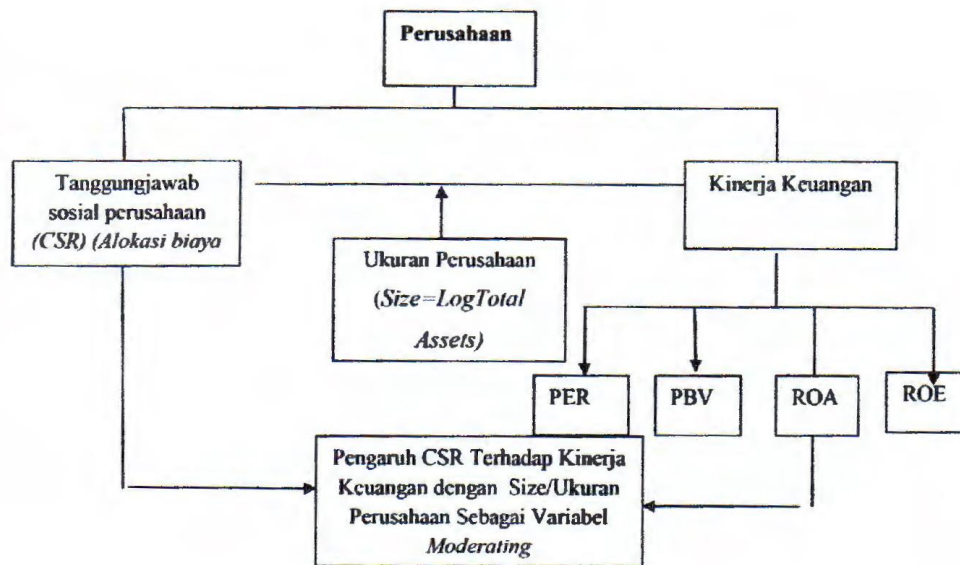
Yuniarti Gunawan, (2000). Cowen et.al (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perusahaan dikenal oleh masyarakat (**Hilmi dan Ali, 2008**). **Dyer dan Me. Hugh, Carslaw dan Kaplan dan Owusu-Ansah (dalam Hilmi dan Ali, 2008)** menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka akan memungkinkan perusahaan

untuk menyampaikan laporannya yang keseluruhannya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan diartikan sebagai penentuan ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban (**Ermayanti, 2009 dalam Eko A Kurnianto 2011**). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik perusahaan. Dalam evaluasi kinerja keuangan tentunya memerlukan standar tertentu baik bersifat eksternal maupun internal. Standar eksternal mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan perbandingan perusahaan dengan pesaing utama atau industri.

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (**Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian,2005**). *Return On Asset* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula *Return On Asset*, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Analisis Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Perolehan atas asset (*ROA*) adalah ukuran *profitabilitas* yang lebih baik daripada rasio laba bruto, rasio operasi, perolehan atas penjualan karena hal ini mengukur efisiensi operasi. Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memakai asset sesuai dengan kontrolnya untuk menciptakan pendapatan. Dari uraian diatas peneliti merangkumnya dalam kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar (1.1) Kerangka Pemikiran

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan verifikatif. Menurut Nazir (2003) metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

"Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki."

"Metode verifikatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis". Dengan metode ini penulis dapat mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya.

4.1. Overasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tidak bebas (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbul/berubahnya variabel *dependent*.

Sedangkan variabel tidak bebas (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent*) diberi lambang dengan huruf (X) dan variabel tidak bebas (*dependent*) diberi lambang dengan huruf (Y). Berdasarkan judul penelitian ini maka dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas (variabel XI), yang dalam penelitian ini adalah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan/*Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tambang yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel moderating (variabel X2), Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yang dalam penelitian ini adalah *Size/Ukuran Perusahaan*.
3. Variabel tidak bebas (variabel Y), yang dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang terdiri dari *Return on Ass*

Tabel (3.2)
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Konsep Variabel | Pengukuran variabel | skala |
|---|---|--|-------|
| <i>Corporate Social Responsibility (XI)</i> | Menurut Gray et al (1987) perusahaan bertanggung jawab secara sosial ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasionalnya, tidak hanya mengutamakan atas laba perusahaan tetapi juga dalam menjalankan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya. <i>Responsibility,</i> | Alokasi biaya CSR= $\frac{\text{biaya CSR pada waktu (t)}}{\text{laba (rugi) bersih pada waktu (t-1)}} \times 100$ % | Rasio |

| Variabel | Konsep Variabel | Pengukuran variabel | skala |
|---|--|---|--------------|
| Sise perusahaan (X2) Variabel Moderating | Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomis suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menghitung log natural jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Overheu dan Cotter, 2009). | <i>Size ln total asset</i> (Overheu dan Cotter, 2009) | Rasio |
| Kinerja Perusahaan (Y) | Kemampuan keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham | $ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$ (Van Horne dan Wachowicz, jr. 2002) | Rasio |

4.2. Tahap-tahap Pengolahan Data

1. Analisis Pengukuran Corporate Social Responsibility dengan menggunakan Alokasi Biaya CSR pada perusahaan pertambangan

Analisis pengukuran corporate social responsibility berdasarkan atas laporan keuangan tahunan perusahaan ditujukan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk program CSR yang terjadi pada perusahaan. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan periode 2007 sampai 2012. Dalam pengukuran corporate social responsibility perusahaan, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Alokasi biaya CSR} = \frac{\text{biaya CSR pada waktu } (r)}{\text{laba}} \times 100\%$$

(rugi) bersih pada waktu $(r-1)$

2. Pengukuran Size/Ukuran Perusahaan

Size/Ukuran Perusahaan, Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, karena total aset lebih dapat mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dikarenakan total aktiva perusahaan bernilai milyaran rupiah bahkan mencapai triliunan rupiah maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural, sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung ke dalam logaritma.

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

3. Analisis Kinerja Keuangan (Return On Asset)

Analisis *Return On Asset* berdasarkan atas laporan keuangan perusahaan ditujukan untuk mengetahui seberapa besar *Return On Asset* yang terjadi pada perusahaan. Data laporan yang digunakan adalah laporan tahunan periode 2007 sampai 2011. Dalam menganalisis *Return On Asset* tersebut peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

4.3. Analisis Statistik dan Pengujian Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan penulis untuk mengolah data yang telah dikumpulkan adalah dengan menggunakan program SPSS 12.0. *for windows*.

a. Metode Analisis Statististik

Metode analisis statistik yang digunakan adalah :

1) Uji Asumsi Klasik

Metode regresi sederhana akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)*. Agar model analisis regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoretis menghasilkan nilai parametrik yang sah terlebih dahulu akan dilakukan pengujian

asumsi klasik regresi yang meliputi uji *normalitas*, *multikolinearitas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2005). Untuk menguji adanya multi kolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (*VIF*). Multi kolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Dan nilai *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

c. Uji Autokorelasi

Digunakan uji statistik dari Durbin Watson untuk mendeteksi apakah adaserial korelasi (Autokorelasi) atau tidak dalam data time series yang digunakan. Serial korelasi adalah problem dimana dalam sekumpulan observasi untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lain ada hubungan atau korelasi. Langkah awal pendeteksian ini adalah mencari nilai d dari analisis regresi dan

selanjutnya mencari nilai d_l dan d_u pada tabel dengan kriteria (Imam Ghozali, 2005). Pengambilan Keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-d_l)$, maka koefisien korelasi autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

Untuk lebih menjamin keakuratan hasil maka dilakukann uji statistik dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2005). Jika dari hasil uji

Glejser didapat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut U_t (Abs U_t) dan probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat diambil kesimpulan model regresi tersebut tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

2) Regresi linier sederhana

Regresi linear adalah metode statistik yang digunakan membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen ; respon; y) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen, predictor, X). apabila banyaknya variabel bebas hanya ada satu, disebut sebagai regresi linear sederhana, sedangkan apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas, disebut sebagai regresi linear berganda.

Analisa regresi setidaknya-tidaknya memiliki 3 kegunaan, yaitu untuk tujuan dekripsi dari fenomena data atau kasus yang sedang diteliti, untuk tujuan control, serta untuk tujuan prediksi. Regresi mampu mendeskripsikan fenomena data melalui terbentuknya suatu model hubungan yang bersifat numerik. Regresi juga dapat digunakan untuk melakukan pengendalian terhadap suatu kasus atau hal-hal yang sedang diamati melalui penggunaan model regresi yang diperoleh. Selain itu, model regresi juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan prediksi suatu variabel terikat. Namun, yang perlu diingat prediksi di dalam konsep regresi hanya boleh dilakukan di dalam rentang data dari variabel-variabel bebas yang digunakan untuk membentuk model regresi tersebut.

Metode kuadrat terkecil (Least Square Method) metode paling populer untuk menetapkan persamaan regresi linier sederhana. - Bentuk Umum Regresi Linear Sederhana :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : Peubah tak bebas

X : Peubah bebas

a : Konstanta

b : kemiringan

Nilai b dapat positif (+) dapat negatif (-)

3) Analisis Korelasi

Analisis Korelasi yaitu membahas derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y, sedangkan ukuran yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar derajat hubungan atau seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel-variabel tersebut dinamakan koefisien korelasi. Korelasi product moment digunakan untuk mengukur derajat hubungan serta arah hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Rumus Korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana:

R = Koefisien Korelasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya periode yang diambil dalam analisis korelasi

Batas koefisien korelasi ditentukan oleh :

r = (-) artinya terdapat hubungan terbalik antara x dan y

r = (+) artinya terdapat hubungan searah antara x dan y

4) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah tentang adanya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*, sedangkan untuk masalah lainnya akan dianalisis secara deskriptif. Hipotesis nol (Ho) yang ditetapkan menunjukkan tentang tidak adanya pengaruh antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*, sedangkan hipotesis alternatif (Ha) menunjukkan adanya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel *dependen*.

1) Uji t

Uji hipotesis secara parsial antara indikator mekanisme internal good *corporate governance* (*Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional*) terhadap ROA. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Pengujian dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Merumuskan hipotesis no I (Ho)

a. Tanggug Jawab Sosial Perusahaan

Ho : $\beta_1 = 0$ yaitu Tanggug Jawab Sosial Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Ho : $\beta_1 \neq 0$ yaitu Tanggug Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

b. Size/Ukuran Perusahaan

Ho : $\beta_2 = 0$ yaitu Size/ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Ho : $\beta_2 \neq 0$ yaitu Size/Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

2. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan yang telah ditentukan adalah 10% dengan derajat kebebasan $df=(n-2)$ untuk menentukan nilai t tabel sebagai batas penerimaan dan penolakan. Tingkat signifikansi 10% yang digunakan, dinilai cukup ketat untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam ilmu sosial, tingkat signifikansi yang diperbolehkan atau ditoleransi yaitu tingkat signifikansi dari 0,5 atau 5%; 0,10 atau 10%; dan 0,15 atau 15%. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 10%.

3. Menghitung nilai t hitung dengan rumus berikut :

$$t = \frac{B_i - \beta_i}{S_{bi}}$$

Keterangan :

B_i : koefisien regresi dari masing- masing variabel X

S_{bi} : standar error masing- masing variabel X

4. Hasil t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan kinelja :

Ho diterimajika $-t \ 1/2\alpha \leq t \text{ hitung} \leq t \ 1/2\alpha$

Ho ditolakjika $t \text{ hitung} > t \ 1/2\alpha$ atau $t \text{ hitung} < t \ 1/2\alpha$

Dasar pengambilan keputusan:

Ho diterimajika probabilitas $> 0,10$

Ho ditolakjika probabilitas $< 0,10$

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan basil pengujian hipotesis dan dihitung oleh teori yang sesuai dengan objek dan masalah penelitian.

2) Uji- F

Uji hipotesis secara simultan antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Size/ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*ROA*). Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signiftkan dari seluruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

Pengujian dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan hipotesis nol (H_0)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

yaitu Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan *Size/Ukuran* Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*ROA*).

Ho : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

yaitu Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Size/Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).

2. Menentukan tingkat signiftkasi

Tingkat signiftkasi yang digunakan adalah 0,10 ($\alpha = 0,10$) atau 10% dengan tingkat derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) pembilang $V_1 = k$ dan derajat penyebut $V_2 = n - k - 1$ untuk menentukan nilai F tabel sebagai batas penerimaan dan penolakan. Dalam penelitian ini digunakan tingkat kesalahan 0, 1 0 digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap cukup ketat untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam ilmu sosial, tingkat signifikansi yang diperbolehkan atau ditoleransi yaitu tingkat signifikansi dari 0,5 atau 5%; 0,10 atau 1 0%; dan 0,15 atau 15%.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 10%.

3. Menghitung nilai F hitung dengan rumus berikut :

$$F \text{ Hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel

n : banyaknya sampel

1. Hasil Sig dibandingkan dengan Tingkat signifikansi 0,10 :

Ho diterima jika hasil Sig > 0, 1 0

Ho ditolakjika hasil Sig \leq 0,10

2. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan didukung oleh teori yang sesuai dengan objek dan masalah penelitian.

5) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel independen, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persen dari variasi dependen yang dapat digunakan oleh variasi variabel independen. Koefisien ini dinyatakan dalam persen, jadi perlu dikalikan 100%. Dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi, maka rumusnya sebagai berikut :

$$d=r^2 \times 100\%$$

Dimana: d : Koefisien Determinasi r : Koefisien Korelasi

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan *Corporate Social Responsibility* diperusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2011 mengalami fluktuasi, CSR perusahaan ANTM pada tahun 2007 sebesar 0,03%, kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi -0,07%, kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali menjadi -0,21%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 0,26% dan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2011 menjadi 1,55%. Tanggung jawab sosial perusahaan ELSA dari tahun ke tahun mengalami penurunan terus menerus. Dimana tanggung jawab sosial pada tahun 2007 sebesar 0,15%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,05%, kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan sampai tahun 2011 menjadi - 0,10%. Untuk perusahaan TIMAH CSR pada tahun 2007 sebesar 0,01%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi -0,04%, kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,06% dan pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali menjadi -1,17%. Untuk perusahaan PGAS, CSR pada tahun 2007 sebesar -0,03 kemudian pada tahun 2008 mengalami

penurunan kembali menjadi -0,04%, kemudian pada tahun 2009 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,01% dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 12,30% dan mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi -0,94%. Untuk perusahaan ADRO, CSR pada tahun 2007 sebesar -0,41%, kemudian pada tahun 2008 naik menjadi 0,04%, pada tahun berikutnya 2009 mengalami penurunan kembali sehingga menjadi 0,01%, begitu juga terjadi penurunan pada tahun 2010 menjadi -0,02% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,03%. CSR untuk perusahaan PTBA pada tahun 2007 sebesar 0,06%, terjadi penurunan pada tahun berikutnya (2008) menjadi 0,04%, pada tahun 2009 terjadi penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 0,03% dan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2010 menjadi -0,13% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,13%.

2. Kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011 mengalami fluktuasi, kinerja keuangan (ROA) perusahaan ANTM pada tahun 2007 sebesar 25,90%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 13,38%, pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 6,09%, pada tahun 2010 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 13,78% dan pada tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 12,68%. Kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan ELSA tahun 2007 sebesar 4,64%, kemudian pada tahun 2008 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,41%, pada tahun 2009 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 11,06%, kemudian dua tahun berikutnya mengalami penurunan berturut-turut masing-masing sebesar 2010 sebesar 1,72% dan pada tahun 2011 sebesar 0,97%. Kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan TIMAH tahun 2007 sebesar 17,82%, pada tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 16,39%, begitu juga pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 6,46%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 22,82% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan

kembali menjadi 27,16%. Kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan PGAS tahun 2007 sebesar 5,70%, pada tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 2,48%, kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 21,73%, pada tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 19,44% dan pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 19,15%. Kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan ADRO tahun 2007 sebesar 0,60%, pada tahun berikutnya (2008) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 2,63%, begitu juga pada tahun 2009 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 10,31%, pada tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 5,44% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 9,75%. Kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan PTBA tahun 2007 sebesar 18,27%, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2008 menjadi 28,08%, peningkatan juga terjadi pada tahun 2009 menjadi 33,78%. Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2010 menjadi 22,92% dan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2011 menjadi 26,84%.

3. Hasil dari analisis bah sebelumnya dapat di tarikkesimpulan bahwa:
 - 1) *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (sig. 0,631 > 0,05) dengan pengaruh yang diberikan hanya sebesar 0,8%.
 - 2) Size/Ukuran perusahaan terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai sig. Pada uji selisih nilai mutlak sebesar 0,017 yang kurang dari 0,05 (signifikan).

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas saran yang diajukan peneliti adalah:

1. Bagi Perusahaan Pertambangan, agar dapat diambil langkah-langkah antisipasi dalam mempertahankan CSR.
2. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel, memperpanjang periode atau rentang waktu penelitian sehingga lebih diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CSR pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Budi., 2011. *"Pengaruh CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY terhadap kinerja perusahaan dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderating"* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) fakultas ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fauzi, Hasan.,2009. *"Corporate Social and Financial Performance: Empirical Evidence from American Companies (journal).Faculty of Economics, Sebelas Maret University.*
- Kumianto, Eko Adhi.,2011 ; *" Pengaruh CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY terhadap kinerja keuangan perusahaan, (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005- 2008).* Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro.Semarang.
- Kusumadilaga, Rimba., 2010. *"Pengaruh CORPORATE SOCIALRESPONSIBILITY terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating"*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang .
- Rahman, Reza.,2009 *"Corporate Social Responsibility antara teori dan kenyataan"*Media Persindo, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan.* Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Susilawati, Ely Dwi., 2010, *"Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating"*. Fakultas Ekonomj Universitas MuhammadiyahSurakarta.
- Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2000. *"Pengantar Statistika"*. Jakarta : Bumi Aksara.

Van Home dan Wachowicz,jr. 2002. *Prinsip- prinsip Manajemen Keuangan*Bukul
Edisi 12. Jakarta : Salemba Empat.

Yudhadanaajilaksana, I Dewa Ketut,.2011, pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan fakultas ekonomi Universitas diponegoro semarang.

Warsono. 2003 ."*Manajemen Keuangan Perusahaan*". Malang : Bayumedia Publishing.

Wild, John J, K.R. Subramanyam and Robert F Halsey. 2004. *Financial Statement Analysis, 8th sthedition. The McGraw_ Hill Companies, Inc.*

Zuraedah, Isnaeni Ken.,2010 "*Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan Corporal Social Responsibility sebagai pemoderasi*". Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta"

www.gogle.com

www.idk.com

<http://www.mmugm.ac.id>

[http://contohskripsiku.com/pdf/pengaruh+struktur+kepemilikan+ukuran+perusahaa
n+dan+prakt](http://contohskripsiku.com/pdf/pengaruh+struktur+kepemilikan+ukuran+perusahaa
n+dan+prakt)